

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia karena sastra merupakan bentuk ungkapan pengarang atas kehidupan yang terjadi dalam bermasyarakat. Berdasarkan bentuk atau wujudnya karya sastra terdiri dari aspek isi dan aspek bentuk. Aspek isi merupakan pengalaman tentang hidup manusia. Aspek bentuk merupakan hal-hal yang terkait cara pemakaian, cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk mewadahi isi dari karya sastra tersebut. Berdasarkan pengertian dari aspek bentuk atau wujudnya, sastra dapat disampaikan secara lisan dan tulisan. Penyampaian sastra secara lisan, langsung diungkapkan dari mulut ke mulut sedangkan penyampaian sastra secara tulisan diungkapkan melalui bahasa tulis.

Istilah ‘sastra’ dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan (dalam Jabrohim, 2012:12). Oleh karena itu, sastra sangat berpengaruh pada semua hal dalam kehidupan, aspek yang berkaitan dalam sastra erat hubungannya dalam kegiatan sehari-hari. Sastra memang bersifat universal, khususnya dalam kebudayaan sastra memberikan sifat-sifat yang dapat dipahami dari berbagai sisinya.

Sastra adalah seni yang menggambarkan kehidupan dari manifestasi kebudayaan, serta mengandung nilai religius dan humaniora yang universal. Keasliannya menggambarkan kehidupan manusia berbudaya pada zamannya. Nilai yang terkandung di dalamnya banyak memberikan keteladanan bagi

masyarakat. Sastra sebagai seni kreatif untuk mengungkapkan hasil kesadaran atas realitas yang membentuk hidup yang akan diturunkan pada generasi berikutnya.

Budaya (dalam Ziauddin, 2005:04) adalah kompleksitas dari keseluruhan hal yang, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan sangat identik dengan tradisi, karena proses kebudayaan tidak lengkap tanpa adanya suatu tradisi-tradisi. Kebudayaan memang diperlukan untuk mengenali suatu daerah tertentu agar dikenal oleh masyarakat luar daerah atau pun masyarakat di dalam daerah tersebut.

Suatu kebudayaan salah satunya adalah dalam masyarakat terdapat tradisi-tradisi yang dipercaya akan membawa mereka dalam menata kehidupan untuk lebih baik. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang tetap dijalankan dalam masyarakat. Tradisi ini pada biasanya dikembangkan secara lisan dan turun-temurun. Hal ini digunakan untuk menjaga kepercayaan agar adat yang telah menjadi kebiasaan dan memberikan identitas tersendiri bagi masyarakat setempat juga terjaga. Sering ditemukan juga yang sudah meninggalkan suatu tradisi karena suatu perpecahan atau tradisi tersebut sudah tidak lagi dijalankan oleh masyarakat tertentu dengan berjalannya zaman.

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa tata kemasyarakatan, keyakinan, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya (dalam Hamidah, 2011:18). Memang kehidupan manusia selalu dikaitkan dengan tradisi, seperti tradisi dalam keluarga, tradisi dalam bermasyarakat, serta tradisi dalam memperingati suatu adat tertentu. Fungsi tradisi untuk mempererat tali

persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat, meningkatkan rasa aman, sejahtera dalam lingkungan sekitar.

Tradisi merupakan kegiatan turun temurun dari nenek moyang dalam memperingati suatu hal, seperti dalam penelitian ini tentang tradisi upacara petik laut masyarakat Jumiang. Tradisi juga sangat penting sebagai pembimbing pergaulan bersama di dalam masyarakat. W.S Rendra (dalam Hamidah, 2011:27) menekankan pentingnya tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab.

Madura suatu daerah yang memiliki empat (4) kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Madura memiliki adat istiadat yang dilestarikan dalam bermasyarakat sehingga warga Madura memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat. Madura sangat terkenal dengan tradisi-tradisi peninggalan nenek moyang. Di Madura juga sangat patuh dalam memperingati atau melaksanakan tradisi yang sudah ada sejak dulu. Khususnya, berbagai aneka kebudayaan yang berada di Pamekasan.

Berbagai macam kebudayaan yang dimiliki seperti halnya keberadaan suatu tradisi-tradisi dalam masyarakat yang ada di Pamekasan. Salah satu contoh di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu. Kecamatan Pademawu merupakan salah satu kecamatan yang berada di Pesisir Selatan Kabupaten Pamekasan, masyarakat Pademawu, khususnya di Jumiang yang sangat terikat dengan adat atau tradisi yang dipegang kemudian dijalankan seiring kehidupan sehari-harinya.

Masyarakat Jumiang merupakan sekelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi budaya leluhur mereka. Setiap harinya mata pencarian

masyarakat Jumiang yaitu berlayar mencari ikan sampai ketengah laut, mengelola rumput laut, serta di Pesisir Pantai Jumiang ada pabrik yang membuka lapangan kerja bagi para istri nelayan dan remaja-remaja yang tidak bisa melanjutkan sekolah.

Masyarakat Jumiang di Kecamatan Pademawu Desa Tanjung mempunyai tradisi upacara petik laut, masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Pantai Jumiang meyakini bahwa laut memiliki penunggu (penjaga laut berupa makhluk *ghaib*). Masyarakat Jumiang di Pademawu sangat patuh dalam melaksanakan tradisi upacara adat yaitu upacara petik laut dengan sesaji-sesaji dan kesenian tradisional seperti ludruk dan *macapat*.

Ritual petik laut yang diikuti ratusan nelayan tersebut biasanya dilaksanakan dalam penanggalan Islam bulan *Jumandilawal*, khususnya pada hari Kamis tasyakuran dan pesta rakyatnya hari Jumat. Kegiatan ini termasuk dalam budaya Jawa Timur yang berkembang setelah kehadiran warga Madura yang terkenal sebagai pelaut. Jadi, wajar saja jika petik laut dipenuhi ornamen Madura, termasuk seragam sakera, baju hitam dan membawa clurit sebagai simbol kebesaran warga Madura yang pemberani. Dalam ritual tersebut, ratusan nelayan mengiringi perahu githikatau *bithek* yang berisikan aneka sesaji untuk dilarung ke laut.

Perlengkapan dalam upacara petik laut mempunyai banyak filosofi yang terkandung di dalamnya. Setelah persiapan-persiapan sudah selesai maka, akan dilakukan pengajian bersama di Pesisir Pantai Jumiang di Desa Tanjung itu. Masyarakatnya pun akan menghadiri acara tersebut dan berdoa bersama. Sesaji yang dihanyutkan dengan githik atau *bithek* harus dilarung sampai ke tengah laut.

Upacara petik laut masyarakat Jumiang memang sangat menarik untuk dilakukan penelitian dari banyak tanda-tanda yang ada dalam upacara petik laut.

Penelitian ini menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Semiotik (dalam Jabrohim, 2012:90) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Dalam semiotik memiliki banyak tokoh-tokoh yang ahli dalam semiotika yang memberikan suatu teori-teori tentang kode-kode dalam acuan tanda, salahnya satunya Roland Barthes yang menjadi acuan dalam penelitian cerita petik laut ini.

Seorang ahli linguistik Ferdinand Saussure yakin bahwa semiotika dapat digunakan untuk menganalisis sejumlah besar “sistem tanda”, dan bahwa tak ada alasan tidak bisa diterapkan pada bentuk media atau bentuk kultural apa pun. Menurut Ferdinand De Saussure (dalam Barker, 2000:72) konsep semiotik dibentuk oleh serangkaian tanda yang dianalisis dari bagian-bagian konstitueannya, penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk atau media tanda, misalnya suara, citra, goresan yang membentuk suatu kata dalam halaman, dan petanda dipahami berdasarkan konsep dan makna. Jadi, semiotika adalah mengeksplorasi makna yang terbangun oleh teks yang telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya, analisis tersebut banyak mengambil dari ideologi.

Pemikiran dari konsep Saussure diteruskan oleh Roland Barthes. Pendekatan semiotik mengaitkan tanda dengan kebudayaan, tetapi memberikan tempat yang sentral kepada tanda. Walau pun yang diteliti itu teks, teks itu dilihat

sebagai tanda. Roland Barthes (dalam Barker, 2000:74), berpendapat bahwa tentang dua sistem signifikasi yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah level makna deskriptif dan literal yang secara virtual dimiliki semua anggota suatu kebudayaan.

Selanjutnya konotasi, suatu makna yang terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas seperti keyakinan, sikap, kerangka kerja dan ideologi suatu formasi sosial. Roland Barthes (dalam Nawiroh, 2015:30) mengemukakan lima jenis kode acuan setiap tanda yaitu, kode hermeneutik, kode proaretik, kode semik, kode budaya dan kode simbolik. Kelima kode menjadi suatu acuan dalam penelitian cerita petik laut masyarakat Jumiang.

Dengan demikian yang dapat dilihat dan dijumpai bahwa masyarakat Jumiang di desa Tanjung Kecamatan Pademawu masih memegang teguh adat atau tradisi. Berdasarkan paparan tersebut, penulis mengangkat judul *“Cerita Petik Laut Masyarakat Jumiang di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu: Kajian Semiotika”* yang tujuannya agar masyarakat luas, khususnya di Pesisir Pantai Jumiang bisa lebih mengetahui sejarah petik laut yang belum diketahui. Serta memahami kode-kode tanda dalam cerita rakyat petik laut. Penelitian cerita petik laut memang sangat dibutuhkan untuk melestarikan suatu tradisi, khususnya di Pantai Jumiang ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.2.1 Bagaimanakah lima bentuk kode tanda dalam cerita rakyat petik laut masyarakat Jumiang di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan pendekatan semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Mendeskripsikan lima bentuk kode tanda dalam cerita rakyat petik laut masyarakat Jumiang di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan mencapai tujuan penelitian secara optimal. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang studi sastra di Indonesia.
- 2 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam mengaplikasikan kajian Semiotika Roland Barthes terhadap cerita petik laut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi bahan bacaan yang dapat meningkatkan wawasan bagi pembaca khususnya mengenai cerita petik laut masyarakat Jumiang di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.

- b. Dapat dijadikan refrensi bagi penelitian-penelitian ilmiah selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Adapun asumsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu cerita petik laut adalah suatu wujud rasa syukur para nelayan bagi masyarakat Jumiang atas apa yang telah dilimpahkan selama setahun dalam mencari nafkah di laut. Oleh karena itu, petik laut diartikan memetik, mengambil, memungut atau memperoleh hasil laut berupa ikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian semiotika Roland Barthes tentang lima jenis acuan kode tanda yaitu, kode hermeneutik, kode proaretik, kode budaya, kode semik, dan kode simbol. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kelima kode tersebut dikarenakan kode-kode tersebut berkaitan dengan cerita petik laut seperti adanya tokoh-tokoh dalam cerita tentang tokoh Marsodo, Nyi Nambih, Dewi Sukarsih, Rajuminah dan Raja Rama.

Dalam cerita petik laut memiliki pengaruh terhadap pandangan masyarakat di daerah Pesisir Pantai Jumiang, sehingga masyarakat mempunyai penilaian khusus terhadap cerita tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas tentang cerita upacara petik laut masyarakat Jumiang di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Selain itu, dalam penelitian ini diharapkan akan mampu menjadi umpan balik dalam proses pembelajaran sastra terutama dalam kajian semiotika.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian agar tidak menimbulkan penafsiran yang berlainan

1. Tradisi adalah kebiasaan turun temurun yang masih dilaksanakan dalam masyarakat, atau warisan dari nenek moyang yang masih dijalankan dari zaman dulu sampai sekarang. Tradisi upacara petik laut tidak terlepas dari tradisi keagamaan, karena masyarakat Madura yang sebagian besar muslim yang taat dalam menjalankan ibadah.
2. Kebudayaan (Jenks, 2013:11) adalah sebuah kategori sosial, kebudayaan dipahami sebagai seluruh cara hidup yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat. Kebudayaan memang menjadi pengenalan dalam suatu daerah tertentu agar dikenal bagi masyarakat luas.
3. Upacara petik laut adalah prosesi yang dimiliki masyarakat Madura di Pamekasan, khususnya di Pesisir Pantai Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu melaksanakan upacara petik laut setiap 14-15 *Mandilawal* (penanggalan Islam) oleh para nelayan yang tinggal di sekitar pesisir Pantai Jumiang sebagai ungkapan rasa syukur dengan limpahan rezeki dalam setahun mencari nafkah di laut. Upacara petik laut diadakan dengan harapan akan adanya keselamatan, perlindungan, dan rezeki bagi nelayan di Pantai Jumiang Desa Tanjung. Masyarakat Jumiang yakin bahwa harapan-harapan itu akan terlaksana, sehingga sesudah melaksanakan upacara petik laut mereka dapat bekerja dengan tenang tanpa ada halangan saat berlayar ke tengah laut untuk mencari ikan.
4. Roket Tase' adalah selamatan yang dilakukan di laut atau tepi laut (pelabuhan atau pangkalan) dengan tujuan tertentu.
5. Pantai Jumiang adalah salah satu tempat wisata yang berada di Kecamatan Pademawu.

6. Semiotika (Jabrohim, 2011:90) adalah ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya. Contohnya kata 'ibu' merupakan tanda berupa satuan bunyi yang menandai arti: 'orang yang melahirkan kita'.